

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Untuk itu, pembangunan nasional dibidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia guna mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan setiap warga negaranya untuk mengembangkan diri, baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan falsafah pancasila.<sup>1</sup> Melalui pendidikan, manusia akan dapat diangkat derajatnya oleh Allah SWT sebagaimana dijanjikan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ،  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ، وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

”Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

---

<sup>1</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 7

ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan dikategorikan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>3</sup> Akan tetapi pada pendidikan sekolah selama ini kontribusi yang diberikan kepada siswa lebih menekankan pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotoriknya masih sangat kurang. Agar pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan optimal, tentunya semua fungsi yang terkait dengan pendidikan harus dilaksanakan secara bersama-sama. Oleh karena itu, untuk melaksanakan semua fungsi yang terkait secara bersama-sama sehingga ketiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan dapat dicapai semua maka perlu diterapkannya strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di tingkat SD/MI/SDLB. IPS mengkaji tentang beberapa peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI, mata pelajaran

---

<sup>2</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUUR 5 (Surat 42-114)*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003), hlm. 4144

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Dunia Algesindo, 2005), hlm. 49

<sup>4</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 6

IPS menurut geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Melalui pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga masyarakat yang menghargai nilai-nilai sosial, bertanggung jawab, mencintai lingkungan alam, dan menjadi warga dunia yang cinta damai.<sup>5</sup>

IPS mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, akan tetapi sebagian besar peserta didik beranggapan bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, apalagi materi yang berhubungan dengan sejarah. Peserta didik lebih cenderung mendengarkan cerita saja, bukan memahami materinya, sehingga aktivitas dan hasil belajar peserta didik sulit dikembangkan. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Hasil observasi awal terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di MI Darul Ulum Wates khususnya pembelajaran IPS di kelas IV menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih kurang efektif, interaksi pembelajaran masih rendah, proses pembelajaran masih terpusat pada guru dan siswa pasif dalam mengikuti pelajaran, guru kurang variatif dalam menggunakan

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 3

model pembelajaran. Guru juga kurang maksimal dalam menggunakan media pembelajaran ketika menyampaikan materi yang akan disampaikan. Sehingga berakibat siswa pasif dan kurang tertarik ketika mengikuti pembelajaran. Saat mengikuti proses kegiatan pembelajaran masih banyak siswa yang mengobrol dan tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Rendahnya aktifitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ini berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa sehingga masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Mandiri).<sup>6</sup>

Supaya peserta didik mendapatkan hasil belajar yang memuaskan maka perlu diciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensi diri peserta didik. Ini berarti proses pembelajaran di kelas diusahakan selalu berpusat atau berorientasi pada peserta didik. Untuk itu dibutuhkan pembelajaran IPS yang menarik, menyenangkan, dan sekaligus menciptakan kondisi kerjasama yang saling menguntungkan. Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan agar tercipta kelas yang kondusif bagi tercapainya harapan hasil belajar diharapkan. Maka dari itu, perlu juga dicarikan solusi terkait dengan pembelajaran IPS yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal anak. Faktor internal berupa kesulitan anak memahami materi dan kesenjangan peserta didik yang cepat memahami dan peserta didik yang lambat dalam

---

<sup>6</sup> Observasi dikelas IVA pada tanggal 16 September 2016

memahami sesuatu. Sedangkan faktor eksternal berupa suasana pembelajaran yang tidak kondusif, kurang hidup, dan kurang menyenangkan.

Berdasarkan masalah tersebut maka pendekatan pembelajaran yang digunakan harus bersifat variatif dan tidak berpusat pada guru di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dipilih yaitu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Pada pembelajaran ini siswa peserta didik dibentuk dalam berkelompok. Komposisi anggota kelompok dalam pembelajaran bersifat heterogen, campuran antara peserta didik pandai, sedang, dan kurang. Disamping itu setiap kelompok terdiri atas 4 anggota dan diharapkan ada kerja sama yang saling menguntungkan diantara peserta didik dan masing-masing anggota diharapkan bersungguh-sungguh melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawab masing-masing. Sehingga setiap peserta didik menjadi lebih aktif, tercipta suasana pembelajaran yang lebih hidup dan menyenangkan. Pembelajaran efektif dan menyenangkan diharapkan dapat membangkitkan minat belajar peserta didik dan hasil belajar akan meningkat.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan aktifitas belajar dan hasil belajar peserta didik. Aktifitas belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan keberhasilan terlaksananya

proses kegiatan belajar mengajar. Apabila kegiatan proses belajar mengajar berhasil dan aktifitas belajar siswa meningkat maka hasil belajar peserta didik juga akan meningkat.

Penelitian ini untuk membuktikan apakah dengan metode *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Penelitian ini dibatasi pada materi peninggalan sejarah Indonesia. Metode pembelajaran ini dipilih karena di harapkan peserta didik dapat terbiasa bekerjasama dalam kelompok yang berkaitan dengan pengajaran.

Subjek metode *think pair share* ini peserta didik lebih aktif dalam bekerjasama dalam kelompok untuk mendiskusikan materi dan saling tukar informasi, sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan penjelasan dan arahan apabila ada yang tidak dimengerti. Melalui latar belakang tersebut, maka peneliti diberi judul “Efektifitas pembelajaran kooperatif tipe TPS pada mata pelajaran IPS materi pokok peninggalan sejarah Indonesia terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang tahun ajaran 2016/2017.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan diatas, maka timbul permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

“Apakah pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS

materi pokok peninggalan sejarah Indonesia kelas IV MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang?”

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS materi pokok peninggalan sejarah Indonesia kelas IV MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2016/2017.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi teoritik mengenai efektifitas pembelajaran kooperatif tipe TPS pada mata pelajaran IPS materi pokok peninggalan sejarah Indonesia.

##### **b. Manfaat Praktis**

Memberikan gambaran tentang metode TPS dalam pembelajaran IPS yang tepat sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Selain itu dengan menggunakan metode TPS guru dapat mengaktifkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

Namun dilihat dari segi praktisnya manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagi Siswa
  - a) Siswa dapat menambah dan memperluas wawasan pengalaman belajar.
  - b) Meningkatkan rasa percaya diri, keberanian dan ketrampilan siswa.
  - c) Siswa dapat lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 2) Bagi Guru
  - a) Memberikan gambaran tentang penerapan pembelajaran IPS melalui penggunaan metode TPS.
  - b) Sebagai pemicu semangat guru untuk lebih inovatif dalam melakukan suatu pembelajaran di kelas.
  - c) Sebagai bahan masukan dan refleksi atas penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran.
- 3) Bagi Madrasah

Menambah perangkat pembelajaran sehingga dapat membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif guna meningkatkan mutu belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI).



4) Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman lapangan mengenai penggunaan variasi pembelajaran sehingga mendapatkan metode yang tepat dalam pengelolaan pembelajaran.